

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran membaca sampai saat ini masih dinilai sangat penting di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran lainnya. Kemampuan membaca yang tinggi menjadi syarat bagi setiap orang untuk maju. Semua orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi. Hal tersebut bukanlah tuntutan yang berlebihan, mengingat jumlah buku, serial, dan media cetak lain semakin meningkat dewasa ini, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dari media cetaklah sebagian besar informasi dan pengetahuan diperoleh orang. Dengan demikian, semua orang dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan membacanya.

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan membaca buku secara cepat, ada yang sedang dan ada pula yang memiliki kemampuan membaca buku secara lambat. Seseorang yang memiliki kemampuan membaca buku secara cepat dan disertai kemampuan memahami bacaan secara baik akan lebih cepat selesai dalam membaca buku dan lebih cepat menyerap informasi yang terkandung di dalam buku yang dibaca, sehingga orang tersebut dapat memanfaatkan waktu yang masih ada untuk kegiatan yang lain. Berbeda halnya dengan seseorang yang kemampuan membacanya lambat. Orang yang kemampuan membacanya lambat akan memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami isi bacaan yang dibaca, sehingga untuk meningkatkan kemampuan membacanya perlu latihan yang lebih dibanding orang yang cepat menyerap informasi yang dibacanya.

Membaca cepat adalah suatu keterampilan dalam berbahasa dimana merupakan salah satu kegiatan membaca yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan membaca cepat ini dilakukan dengan membaca seara cepat tetapi memahami apa yang dibacanya. Pengertian membaca cepat menurut Nurhadi (2005:10) *speed reading* atau membaca cepat adalah jenis membaca yang

mengutamakan kecepatan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan. Nurhadi juga mengungkapkan bahwa membaca cepat mengandung berbagai implikasi seperti tujuan membaca, kebiasaan, penalaran, dan bahan bacaan. Seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membaca yang sama pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya Artinya, seorang pembaca yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan diberbagai cuaca dan keadaan membaca. Dalam membaca cepat pembaca mengutamakan kecepatan namun tidak mengabaikan pemahaman tentang apa yang dibaca.

Menurut Briant (dalam Somadayo 2011:44) mengatakan bahwa membaca cepat adalah tindakan untuk mengambil inti bacaan yaitu gagasan pokok dan detail penting bacaan yang tidak selalu terletak di awal bacaan, tetapi sering kali muncul di tengah atau di akhir bacaan. Membaca cepat adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi atau penerangan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang membaca cepat maka dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara cepat dengan waktu yang ditentukan berdasarkan kecepatan membaca setiap kata dan bukan sekedar membaca cepat namun memahami isi bacaan yang dibaca.

Secara umum, membaca sering diidentikkan dengan berbagai jenis model-model pembelajaran. Banyak jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, Salah satunya adalah model CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Compositio*). Model pembelajaran CIRC adalah salah satu model kooperatif yang komprehensif untuk mengajarkan pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa (Suprijono, 2011:96). Tujuan utama dari model ini adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu peserta didik mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas. Peserta didik dalam model CIRC juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi

dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca. Selain itu, tujuan utama model CIRC adalah untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendekatan proses pada pembelajaran menulis dan seni berbahasa yang banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas. Selanjutnya (Slavin, 2010) Model pembelajaran CIRC merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis. yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Model pembelajaran CIRC (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau, tema sebuah wacana atau kliping.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CIRC *adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dan komprehensif dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya membaca dan menulis.*

Berdasarkan KTSP (kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa SD berkaitan dengan membaca cepat kurang lebih 200 kata per menit, untuk SMP antara 200-250 kata per menit, sedangkan siswa sma antara 300-350 kata per menit. Dari uraian tersebut guru harus mampu membuat siswa membaca cepat sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimiliki siswa tersebut dan mampu menjadikan siswa yang aktif dalam pembelajaran bahasa indonesia, khususnya dalam membaca cepat. Akan tetapi, dalam kesehariannya guru masih memperlakukan siswa layaknya “alat” dari penemuan mereka. yang di mau menuruti apa saja yang mereka inginkan.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika kompetensi dasar yang disampaikan tercapai. Begitu juga dengan pembelajaran membaca cepat, dianggap berhasil jika indikator yang disampaikan tercapai dengan maksimal. Untuk mengetahui pencapaian kegiatan pembelajaran membaca cepat di SDN 2 kabila, peneliti melakukan survei terlebih dahulu. Dari survei yang di laksanakan peneliti

meliputi observasi dan wawancara dengan siswa dan guru di kelas V SDN 2 kabila, di peroleh data sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan wawancara dengan siswa menyatakan pernah belajar membaca cepat dengan model-model pembelajaran, namun siswa belum paham dan belum mengerti bagaimana cara membaca cepat dengan dengan baik dan benar. Guru hanya menggunakan model pembelajaran yang tradisonal, yaitu, siswa diminta untuk membaca sebuah bacaan. serta, siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan. Guru hanya mengajarkan siswa membaca dan menjawab pertanyaan tanpa di sertai dengan model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk membaca dengan cepat. Selain itu, menurut siswa model yang digunakan guru kurang variatif, sehingga itu membuat mereka tidak termotivasi untuk belajar membaca. yang Siswa inginkan adalah model pembelajaran yang bisa membuat senang dan membuat siswa termotivasi untuk belajar membaca khususnya membaca cepat.

Kedua, berdasarkan wawancara dengan guru dan hasil observasi, kemampuan siswa dalam membaca khususnya membaca cepat masih kurang. Kurangnya kemampuan siswa dalam membaca cepat disebabkan karena siswa tidak mengetahui bagaimana cara membaca cepat yang baik dan benar. serta siswa jika di beri pelajaran membaca cepat tampak kurang berminat dan kurang tertarik dengan bacaan yang disajikan, kurangnya minat dan ketidaktarikan siswa dalam membaca cepat disebabkan karena siswa menganggap bahwa membaca itu sesuatu yang membosankan mereka lebih senang bermain dibandingkan dengan membaca.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa dan guru di SDN 2 Kabila, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam membaca cepat masih kurang variatif, kurangnya motivasi siswa untuk belajar membaca cepat, kurangnya kemampuan siswa dalam membaca cepat, kurangnya minat dan ketidaktarikan siswa dalam membaca cepat.

Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Cepat Melalui Model

pembelajaran Tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Di Kelas V SDN 2 Kabila Kecamatan Padengo Kabupaten Bonebolango”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

Model pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal dan kurang variatif, Kurangnya motivasi untuk membaca cepat, Kemampuan membaca cepat siswa masih kurang, dan Kurangnya minat dan ketidaktertarikan siswa dalam membaca.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ apakah melalui model pembelajaran CIRC kemampuan siswa kelas V SDN 2 Kabila dalam membaca cepat dapat ditingkatkan”?

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 2 kabila dalam membaca cepat melalui model pembelajaran CIRC.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Siswa

Untuk Memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna dengan pembelajaran membaca cepat dan tidak menganggap bahwa pembelajaran membaca itu sesuatu yang membosankan serta mampu meningkatkan kemampuan membaca cepat.

2. Bagi Guru

Untuk Memberikan informasi kepada guru sekolah dasar tentang pentingnya meningkatkan kemampuan membaca cepat sekaligus menambah wawasan tentang model pembelajaran khususnya model pembelajaran CIRC

3. Bagi sekolah

Bagi sekolah penelitian ini sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa dalam membaca cepat.

4. Bagi Peneliti

Sebagai Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam pengajaran yang menunjang kepada peningkatan kemampuan membaca cepat siswa di kelas V sekolah dasar.